Alfredo M. Bonanno

Utopia Pendorong

Kata pengantar

Utopia Pendorong

Penolakan Senjata

Tapi Apa Itu Imajiner?

Apakah Kita Modern?

Prioritas Praktik

Sayap Bersenjata Ilmu Pengetahuan

Perpecahan Moral

Tirani Kelemahan

Kata Pengantar

Ini bukan pertama kalinya kita menghadapi dilema serupa. Bagaimana kita bisa melampaui keterbatasan sarana? Menjangkau melampaui batasan peran? Bertemu mereka yang telah memulai pemberontakan individual tetapi mendapati jalan mereka terhalang oleh tumpukan alat tumpul? Mereka yang telah memutuskan untuk menjelajah ke jurang dan menjadi mendesak, ingin menciptakan metode mereka sendiri, menarik mereka keluar dari kondisi yang memaksa mereka untuk hidup di luar kehendak mereka, sekarang, sebagaimana kalender para bos menandai datangnya milenium ketiga. Mereka yang ingin menari bersama kehidupan dalam lebih dari sekadar pertemuan singkat, dalam petualangan penemuan yang menerangi kehancuran dalam segala kemungkinannya.

Sebuah kontradiksi muncul: untuk melakukan ini, kita perlu mengaktifkan teknik-teknik yang mereka ajarkan dengan tujuan lain. Membaca, menulis, menganalisis, berdiskusi. Namun kali ini bukan untuk lulus ujian, mendapatkan pekerjaan, meraih status sosial, atau dikagumi orang lain. Tidak, di sini upaya tersebut sangat egois. Bukan akumulasi data, melainkan gagasan untuk merangsang gagasan lain, pertanyaan untuk membandingkan fakta. Jalan menuju tindakan yang harus dijelajahi. Jalan yang harus ditempa atau dijalani, sembari kita belajar mengenali monster di balik

penyamarannya dan bereksperimen dengan senjata terbaik untuk menghadapinya, senjata yang memperkuat pencarian kebebasan kita yang tak kenal lelah.

Inilah perspektif yang kami berikan kepada diri kami sendiri dan yang kami yakini sedang dijelajahi orang lain. Itulah sebabnya kami memutuskan untuk mulai bekerja, menembakkan hujan panah ke tempat yang tak dikenal, menyadari bahwa dari bentuknya saja, panah-panah itu berisiko muncul di tempat yang salah dan mengganggu ketenangan mereka yang mencari penegasan, kebenaran, ketenangan, atau sekadar penawar insomnia dalam tulisan. Namun, kami telah memutuskan untuk bertualang ke tempat yang belum dijelajahi.

Barangkali satu atau dua orang akan menyerang, menemui orang-orang yang akan mengambil jalinan wacana, menguraikannya, menguraikannya kembali dan dengan cara tertentu menjadikannya bagian dari proyek pembebasan mereka sendiri, mengubahnya menjadi intervensi aktif.

Artikel-artikel berikut ini semuanya diterbitkan beberapa tahun yang lalu di surat kabar bulanan ‘ProvocAzione’ (sekarang sudah tidak dicetak lagi). Kini kami

menyediakannya untuk pembaca yang lebih luas, sebuah ajakan untuk mempertanyakan beberapa keyakinan kita dan menelaah lebih dekat beberapa hal umum yang kita anggap biasa.

Jean Weir

Utopia Pendorong

Beberapa dari kita pernah mengalami momen serupa. Sebuah ide cemerlang yang luar biasa tiba-tiba muncul dari monotonnya kehidupan sehari-hari. Sebuah hasrat untuk berada di luar jurang, jauh melampauinya.

Banyak yang telah mengalaminya dan secara sistematis melupakannya. Sebagian kecil dari mereka yang rutin menghadiri pertemuan dan demonstrasi terus mempraktikkan liturgi hal-hal yang luar biasa di dalam diri mereka sendiri, kini yakin bahwa usulan utopis itu pasti datang dari para penulis ulang teori yang cukup pintar untuk mendaki gunung di dalam empat dinding kamar mereka sendiri.

Yang lainnya bahkan tak layak disebut. Kebanyakan dari mereka sama sekali tak tahu apa yang diimpikan.

Mereka dengan santai mencampuradukkan possibilisme dengan sosialisme dalam campuran yang sulit dicerna yang dikenal sebagai ‘radikalisme demokratis’.

Namun utopia pendorong, urat nadi gerakan nyata, tidak dapat ditemukan dalam buku-buku atau bahkan dalam tesis-tesis avant-garde para filsuf elit yang bekerja di pabrik ide-ide yang sudah dikemas seperti pekerja shift yang pintar.

Ia menyuburkan hasrat kolektif yang tersembunyi namun membara, meningkatkan alirannya dalam seribu cara. Lalu tiba-tiba Anda menemukannya di sudut jalan. Bentuknya biasanya tidak mengejutkan. Ia seringkali malu-malu dan ragu-ragu, dan tentu saja tidak membangkitkan bayangan kilat di jalan menuju Damaskus. Namun bagi siapa pun yang mampu membaca yang tersirat dari gerakan yang sesungguhnya, inilah, dan hanya inilah, titik kuat dari sebuah fenomena yang mengalir ke ribuan anak sungai, mengancam untuk memecah kesatuannya dalam model-model yang layak untuk diabadikan dalam lembaran sejarah yang tergesa-gesa.

Di sana-sini, dalam demonstrasi mahasiswa dan pekerja kereta api baru-baru ini di Prancis, slogan revolusi besar yang sudah lama kita biarkan terlarut dalam pidato-

pidato parlemen dan omongan di pub, tiba-tiba muncul kembali: Kesetaraan.

Gerakan sesungguhnya menemukan dirinya di sebuah jalan kecil di hutan dengan menunjuk pada sebuah tujuan utopis yang besar: melampaui hak menuju realitas penuh dari perbuatan.

Seekor burung layang-layang tak berarti musim semi, mungkin Anda berkata begitu. Benar. Sebuah panji, seribu panji hanyalah kata-kata yang diteriakkan ke angin dan seringkali tertiup angin. Namun, kata-kata tidak lahir di dalam perpustakaan yang pengap. Ketika kata-kata itu selaras dengan semangat ribuan orang, kata-kata itu tiba-tiba menerobos ke dalam kesadaran kolektif yang menjadi dasar gerakan sejati. Barulah kemudian, dan hanya pada saat itulah, kata-kata itu meninggalkan tujuan simbolisnya dan menjadi sekadar penutup atas realitas. Kata-kata itu menjadi substansi sebuah proyek yang laten, tetapi sekaligus berdaya operasi.

Saat ini, tontonan mengerikan tentang kesetaraan hak mencekik hasrat apa pun yang sekilas melampaui batasan yang sudah ada. Namun, penolakan gerakan mahasiswa terhadap politik hanyalah penyaring bagi tuntutan utopis yang mendalam akan pembebasan total

dan segera. Singkirkan semua siasat, sambut kebebasan. Benar. Namun, ketika kebebasan ini tak lagi berwujud, ketika ia menjadi penutup kata-kata yang ditafsirkan dengan baik (atau buruk), maka ia tak lebih dari cara baru untuk menyegel ideologi.

Tentu saja, perjuangan mereka yang terkurung di ghetto, penjara, pabrik, sekolah, diskriminasi rasial dan seksual, hanya bertujuan untuk meruntuhkan penghalang pertama, tembok, musuh langsung yang dihadapi dalam diskriminasi sosial yang menyakitkan. Namun, meskipun dapat dipahami, hal itu tetap tidak sesuai dengan perjuangan revolusioner untuk kesetaraan semua orang, dengan pengagungan maksimal atas perbedaan masing-masing. Sebaik apa pun perjuangan tersebut, perjuangan khusus tersebut akan dipulihkan dan diubah menjadi pengkondisian lebih lanjut karena tetap merupakan perjuangan untuk ‘hak’ yang setara dan tidak memengaruhi situasi fakta yang sama sekali tidak setara selama masih ada medan diskriminasi politik, dan karenanya sosial.

Pernyataan yang muncul di jalanan Paris menunjukkan upaya serius untuk melampaui jebakan yang telah lama dibangun para ideolog, dengan menyamarkannya dengan anjuran agar mahasiswa waspada terhadap unsur-unsur eksternal, politik, provokator, dan

sebagainya. Ini adalah kisah lama bahwa para pengelola kekuasaan selalu beredar di saat-saat yang tepat karena mereka secara tidak langsung memegang kendali melalui jalur konsensus dan pengkondisian informasi. Ini adalah teknik yang mereka gunakan untuk memperingatkan bahaya yang berkaitan dengan satu sisi diri mereka sendiri demi mengalihkan perhatian dari sisi lain yang ingin mereka terapkan.

Kini, dengan menentang oposisi yang sungguh revolusioner terhadap rencana-rencana licik semacam itu, gerakan yang sesungguhnya sedang menemukan kembali potensi ledakan utopia. Gerakan ini bertindak sedemikian rupa sehingga kritik radikalnya terhadap proses pemulihan tidak dapat dipulihkan. Bukanlah suatu kebetulan bahwa posisi ini muncul di saat tuntutan ekonomi semakin berkurang kepentingannya. Di sana, kesetaraan dipandang sebagai hasil dari pembagian kembali nilai produksi di luar pemisahan endemik antara kapitalis dan proletar. Namun, kami yakin bahwa masyarakat mana pun yang akan beralih, dengan lebih atau kurang keras, dari kapitalisme ke sosialisme pasca-revolusioner melalui pintu sempit sindikalisme niscaya akan menjadi parodi kelabu dari masyarakat bebas. Mekanisme swa-regulasi serikat buruh yang berat dengan idealnya tentang pekerja yang baik dan pekerja yang buruk akan ditransfer ke masyarakat secara keseluruhan. Para mahasiswa telah menghadapi

masalah ketidakmungkinan adanya saluran keluar di pasar tenaga kerja. Namun analisis mereka memperkuat (atau seharusnya memperkuat) keyakinan bahwa hanya dengan cara pandang yang radikal dan utopis terhadap masalah sosial, kita dapat menembus batas-batas takdir yang tampaknya berada di tangan mereka yang berkuasa. Kesetaraan yang mereka anut tentu saja bukan jenis kesetaraan yang sedang dibicarakan di Prancis saat ini. Hal yang sama berlaku bagi para pekerja kereta api, mungkin dengan cara yang lebih gamblang karena mereka tidak merujuk pada argumen-argumen yang bersifat ekonomi atau setidaknya tuntutan upah.

Mengapa, seseorang mungkin bertanya, kita begitu yakin akan isi revolusioner dari sebuah ide yang, bagaimanapun juga, telah bergerak dengan berbagai peruntungan di ranah revolusioner dunia selama setidaknya dua ratus tahun? Jawabannya sederhana. Nilai pendorong sebuah konsep tidak dapat dipahami dalam konteks sosial jika seseorang membatasi diri pada kondisi yang ada. Faktanya, tidak ada hubungan kausal antara kondisi sosial dan konsep utopis. Konsep utopis bergerak dalam gerakan nyata dan sangat kontras dengan batasan struktural yang mengkondisikan, tetapi tidak menyebabkannya. Sebaliknya, konsep yang sama dapat bergerak dengan nyaman dalam gerakan fiktif. Di sini, dalam atmosfer

kastil hantu yang jernih, konsep utopis, yang telah kehilangan maknanya, tidak lebih dari sekadar produk ideologi seperti banyak konsep lainnya. Penelitian tentang penyebab utopia, atau lebih tepatnya hasrat utopis, tentu saja menarik, tetapi akan memberikan hasil yang buruk jika seseorang membatasi diri pada studi kondisi sosial dan historis di mana konsep tersebut tiba-tiba muncul.

Oleh karena itu, kita tidak dapat menguraikan batas-batas operativitas suatu konsep utopis berdasarkan kondisi-kondisi ini. Konsep tersebut dapat melampaui kondisi-kondisi tersebut, dengan kata lain, dapat menjadi elemen perubahan sosial.

Sekarang, kesetaraan adalah konsep kontradiktif yang ada dalam diri kita masing-masing.

Di satu sisi, kita merasa sangat berbeda dengan orang lain dan cenderung membela serta mendorong keberagaman ini. Kita menganggap penyeragaman diri dan menerima perintah serta paksaan sebagai sesuatu yang tidak pantas, meskipun kita sering merasa terpaksa menampilkan sisi baik demi kebutuhan sesaat. Di sisi lain, setiap orang memandang perbedaan radikal ini sebagai nilai yang berada dalam konteks kesetaraan yang substansial. Kesetaraan kondisi, kemungkinan,

kebebasan, nilai, ruang sosial, dan sebagainya, semuanya dalam perbedaan yang lebih mendalam, yaitu keinginan, perasaan, tujuan, minat, budaya, aspek fisik, dan sebagainya.

Namun, konsep ini hanya dapat dipahami sepanjang sejarah sebagai upaya untuk mengubah manusia menjadi hewan ternak. Agar setara dengan yang lain, ia harus menjadi domba dan tidak memikirkan apa yang membuatnya sangat berbeda dengan gembala yang memimpin kawanan dan mencukur bulu domba. Demokrasi selalu dipandang (dan masih dipandang hingga saat ini) sebagai persamaan hak, bukan kondisi. Kesetaraan hak yang hipotetis selalu berkaitan dengan ketidaksetaraan kondisi yang substansial. Dan perbedaan antarmanusia, alih-alih terkait dengan sifat individualitas mereka, selalu ditandai oleh perbedaan kondisi dasar yang mereka jalani saat mereka berjuang melawan perpecahan buatan yang menyesakkan yang dipaksakan oleh kekuasaan kepada mereka.

Hal-hal luar biasa dapat terjadi ketika sebuah gagasan seperti kesetaraan meletus menjadi gerakan nyata dan berhasil menembus kondisi yang memaksanya tetap tersembunyi hingga saat itu. Realitas yang menyedihkan saat ini tidak selalu menyiratkan hasil yang negatif. Dalam praktiknya, apa pun bisa terjadi. Jika beberapa

revolusioner sudah ada sebelum revolusi, kebanyakan dari mereka lahir selama revolusi. Kekuatan konsep utopis berlipat ganda hingga tak terbatas tepat pada saat ia diusulkan, selama ia muncul dalam gerakan nyata dan bukan mainan ideologis dalam gerakan fiktif.

Usulan kesetaraan secara radikal mengubah keberadaan kesetaraan hak yang dangkal.

Kaum tereksploitasi menjadikan utopia egaliter sebagai milik mereka sejak mereka mengibarkan bendera, sehingga mengakhiri eksistensi kesetaraan hak yang tak lain merupakan dasar eksploitasi mereka. Gagasan revolusioner berhenti menjadi utopia, mentransformasikan dirinya menjadi peristiwa-peristiwa yang menjungkirbalikkan tatanan sosial jauh melampaui apa yang dapat diprediksi dari analisis situasi politik. Struktur kekuasaan telah mengubah kesetaraan menjadi sesuatu yang sakral, memaksakan stigma hak padanya. Dengan cara ini, ia telah mengubah dorongan utopis bawah tanah selama berabad-abad jauh di dalam gerakan nyata menjadi sarana eksploitasi dan pemulihan lebih lanjut. Perjuangan untuk hak telah menggantikan perjuangan untuk kesetaraan sejati.

Hanya pengalaman konkret kebebasan yang dapat membawa pada kesetaraan sejati (di tengah perbedaan

yang mendalam di antara masing-masing). Tidak ada kebebasan yang dapat diakui sebagai hak. Bahkan kebebasan untuk berdemonstrasi pun tidak. Dan tampaknya para mahasiswa Prancis memahami esensi utopis kesetaraan pada saat mereka menjadikan utopia sebagai tujuan aksi mereka, mengungkap kepalsuan yang menjadikan demonstrasi mereka di jalanan sebagai demonstrasi hak. Masih harus dilihat apakah gerakan yang sesungguhnya akan mampu memanfaatkan konsep ini, atau akan menyerah pada proses pemulihan yang bertujuan mengembalikan segalanya ke dalam wujud hak. Jika mereka memanfaatkan utopia egaliter secara revolusioner, hal ini akan segera berlaku, sama seperti siapa pun yang mengambil kebebasan tidak dibebaskan, melainkan merdeka.

Kesetaraan adalah pembangkangan terhadap masyarakat saat ini, sebuah keputusan utopis untuk bertindak berbeda dari apa yang dipaksakan oleh gagasan umum. Namun, konsep ini telah diinternalisasi oleh kebanyakan orang dan menjadi fondasi penindasan dan kematian akibat keseragaman, kebosanan, dan kekejian.

Konsep kesetaraan ini, yang telah membuat hati yang lemah takut akan jenis individu sepanjang sejarah,

merupakan jalan paling eksplosif untuk melindungi perbedaan dan karakteristik nyata setiap individu, melampaui kondisi sosial yang mengikat mereka pada mediokritas ilusi. Jadi, kesetaraan adalah pembangkangan terhadap tatanan yang hanya dapat dilontarkan oleh gerakan nyata di hadapan masyarakat.

Di jalanan Paris, mereka mungkin mulai melihat jalan yang lebih jelas untuk keluar dari rawa kemungkinan. Ini bisa jadi alarm palsu, bisa jadi pertanda gejolak bawah tanah, bahkan bisa jadi indikasi operasional yang harus dipraktikkan, sekarang, di mana pun. Tergantung pada kepekaan masing-masing kamerad untuk mengartikan indikasi ini. Para penguasa telah melakukannya—demi keuntungan eksklusif mereka sendiri—sejak lama.

Penolakan Senjata

'Penolakan' senjata merupakan hal yang tersirat dalam antimiliterisme. Namun, konsep ini dianggap remeh dan hampir tidak pernah dibahas secara mendalam.

Karena merupakan objek yang presisi, senjata tentu saja merupakan instrumen fundamental yang tidak hanya menjadi dasar organisasi militer (yang tidak akan masuk akal jika tidak bersenjata), tetapi juga mentalitas

militer (yang telah memperoleh serangkaian deformasi otoriter dari penggunaan senjata).

Memang begitu. Angkatan bersenjata selalu dipersenjatai, dan telah menciptakan bentuk organisasi hierarkis tertentu dengan tingkat komando yang tetap dan kaku justru karena penggunaan senjata—atau setidaknya diyakini—kaku dan harus mematuhi aturan yang ketat. Hal yang sama berlaku untuk mentalitas. Individu yang 'bersenjata' merasa berbeda, lebih agresif, dan (tampaknya) lebih mudah mengatasi frustrasi yang dimiliki setiap orang, sehingga akhirnya menjadi sombong dan pengecut pada saat yang bersamaan.

Namun, militerisme tidak dapat, bahkan menurut pendapatnya sendiri, memanfaatkan senjata secara "optimal". Ia harus menempatkan potensi penggunaannya dalam konteks politik dan sosial yang sedang berada dalam keseimbangan yang tidak stabil, baik secara nasional maupun internasional. Saat ini, penggunaan senjata yang murni "militeristik" mustahil. Hal ini mendorong mereka yang memiliki senjata, serta para atasan dan produsen senjata, untuk mengembangkan ideologi pertahanan yang tidak hanya mencakup penggunaannya, tetapi juga produksi dan penyempurnaannya dalam arti negatif.

Ketika kaum antimiliter membatasi diri pada deklarasi prinsip yang sederhana, senjata tetaplah sesuatu yang simbolis, yaitu tetap menjadi simbol abstrak kehancuran dan kematian. Sebaliknya, jika antimiliterisme ingin bergerak maju secara konkret dan membuka jalan menuju pembebasan dalam arti material, maka ia tidak akan mampu membatasi diri pada penolakan simbolis terhadap senjata, melainkan harus menyelami permasalahannya lebih dalam.

Faktanya, senjata, sebagai objek, dipandang berbeda menurut sudut pandang orang yang melihatnya. Hal itu berlaku untuk apa pun, dan senjata pun tak terkecuali. Ini bukan konsepsi relativisme, melainkan prinsip materialis sederhana. Senjata sebagai objek inert tidak ada. Yang ada adalah senjata yang sedang beraksi, yaitu yang digunakan (atau menunggu untuk digunakan) dalam perspektif tertentu. Hal itu berlaku untuk semua hal jika kita memikirkannya. Kita cenderung membayangkan hal-hal yang terputus dari konteks historis dan materialnya, seolah-olah mereka adalah sesuatu yang abstrak. Tetapi jika demikian, mereka akan menjadi tidak berarti, tereduksi menjadi impotensi yang ingin kita reduksi dalam kasus senjata. Faktanya, benda selalu merupakan 'benda yang sedang beraksi'. Di balik benda selalu ada individu, individu yang bertindak, merencanakan, menggunakan sarana untuk mencapai tujuan.

Oleh karena itu, tidak ada yang namanya senjata abstrak (jika dianggap sebagai objek yang terisolasi). Yang ada adalah senjata yang digunakan tentara dalam proyek-proyek aksinya. Senjata-senjata ini diberi peran khusus sebagai instrumen untuk 'mempertahankan tanah air', 'menjaga ketertiban', 'menghancurkan kaum kafir', 'menaklukkan wilayah', dll. Oleh karena itu, prajurit memiliki beragam ideologi atau model nilai, yang ia wujudkan ketika ia menggunakan senjata. Ketika ia menembak, ia merasa, sesuai dengan keadaan, sebagai pembela tanah air, pembangun tatanan sosial, penghancur kaum kafir, perancang wilayah sosial, dll. Semakin perannya sesuai dengan algojo kasar, semakin ia berada di bawah kekuasaan para pembuat ideologi dan pemerintahan kapitalis, semakin senjata yang ia bawa menjadi instrumen buta penindasan dan kematian. Bahkan jika ia meletakkannya, senjata-senjata itu tetap akan menjadi objek dalam kerangka umum yang mengkualifikasikannya sebagai instrumen kematian.

Nah, jika proyeknya berbeda, jika tujuan tindakannya berbeda, signifikansi senjata pun berubah. Sebagai sarana, senjata tidak akan pernah bisa dilepaskan dari keterbatasannya sebagai objek yang memungkinkan kerusakan dan kehancuran dengan mudah (yang membedakan objek 'senjata' dari objek lain yang banyak di antaranya juga dapat menjadi senjata jika diperlukan).

Kami tidak bermaksud mengatakan bahwa tujuan—pembebasan, revolusi, anarki, atau impian pembebasan dan egaliter lainnya—membenarkan sarana, tetapi ia dapat mengubah senjata menjadi 'objek aksi' yang berbeda. Dan objek aksi yang berbeda ini juga menjadi bagian dari perjuangan antimiliter, meskipun pada dasarnya ia tetap merupakan senjata.

Dalam sebuah proyek pembebasan, di balik senjata tersebut terdapat keinginan untuk membebaskan diri kita dari para penguasa dan membuat mereka membayar kerusakan yang mereka pertanggungjawabkan. Ada kebencian kelas, kebencian antara kaum tertindas terhadap kaum penindas, ada perbedaan material yang nyata antara mereka yang terus-menerus dihina martabatnya dan ingin menyingkirkan mereka yang bertanggung jawab.

Itu semua sangat berbeda dengan ocehan ideologis tentang ketertiban dan pertahanan tanah air.

Tapi Apa Itu Imajiner?

Salah satu konsep baru yang semakin sering muncul adalah konsep “sosial”, atau “kolektif”, “imajiner”. Konsep ini hampir selalu disajikan seolah-olah semua orang mengetahuinya, dan mengarah pada sikap serta

kesimpulan yang menurut saya tidak sepenuhnya berdasar.

Oleh karena itu, perlu diperjelas beberapa aspek dari ‘konsep’ ini, yang menghadirkan banyak kesulitan.

Sejauh yang kami pahami, istilah imajinasi ‘sosial’ atau ‘kolektif’ digunakan untuk merujuk pada perasaan yang ditimbulkan oleh suatu peristiwa atau situasi yang signifikan secara sosial dalam masyarakat secara keseluruhan. Namun, terdapat pula rujukan implisit kepada sarana komunikasi yang mewujudkan peralihan peristiwa tersebut dari sekadar fakta terbatas menjadi penyebarannya dalam ruang dan persistensinya dalam waktu yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dengan kata lain, hal ini tampaknya merupakan mekanisme bawah sadar (dan karenanya irasional) yang digunakan anggota masyarakat untuk menafsirkan peristiwa tertentu, persis seperti yang dilakukan media, yaitu dengan cara yang diinginkan oleh struktur politik-budaya yang dominan.

Hal ini dianggap wajar terjadi, dan faktanya, hampir tidak ada keraguan bahwa sebagian besar masyarakat telah terjerumus dalam budaya informasi dan gagasan-gagasan yang dielaborasi oleh kekuasaan. Juga tidak diragukan lagi bahwa kebanyakan orang bereaksi

sedemikian seragam sehingga memungkinkan terwujudnya prakiraan dan proyek politik yang andal, bahkan dari sampel yang sangat sederhana. Masyarakat massa berpikir dan bertindak dengan cara yang termasyhur sehingga dapat diramalkan, jauh lebih baik daripada ketika kohesi sosial dijamin oleh alfabetisme yang luas.

Sejauh ini baik-baik saja. Namun, banyak yang bisa dikatakan tentang bagaimana keseragaman ini dapat dipecah menjadi kritis dan kontradiktif, membingungkan dan putus asa, alih-alih tetap pasif dan saling menyetujui.

Kenyataannya justru sebaliknya yang terjadi. Dan ini juga berlaku bagi gerakan revolusioner, tepatnya mereka yang seharusnya mewujudkan, atau setidaknya mempertimbangkan masalah bagaimana mewujudkan, sebuah operasi dekonsekrasi dan perpecahan. Sebaliknya, ‘imajiner’ telah diterima sebagai titik acuan yang memungkinkan. Sesuatu yang homogen yang ada dan yang dapat ditekan. Sesuatu—tepatnya apa yang tidak jelas—yang dapat dipertimbangkan untuk tujuan revolusioner.

Ketika klaim ini lebih terartikulasi, sesuatu yang langka saat ini di masa kemiskinan analitis yang hebat,

dikatakan bahwa ‘imajiner’ adalah jumlah dari berbagai tingkat kesadaran kelas atau, lebih sederhananya, bahwa ia mengubah perbedaan kelas menjadi sensasi dan gambaran yang dipersonalisasi seperti produksi, mobilitas sosial, struktur masyarakat yang terbagi, dll. Jadi melalui filter ini, individu mampu memahami ‘posisinya’ dalam tubuh sosial dan mengidentifikasi dengan satu kelas yang bertentangan dengan yang lain.

Bagi saya, kita perlu segera mempertimbangkan sejumlah masalah. Pertama, fakta bahwa konsep ‘imajiner’ (sosial dan kolektif) sangat dekat dengan konsep ‘mitos’. Bukan karena Sorel membuat kita takut, melainkan karena penggunaan proses irasional massa yang tidak dipertimbangkan dengan matang dan tidak kritis, terutama jika dilihat dalam perspektif revolusioner. Kedua, sebenarnya tidak benar bahwa terdapat hubungan langsung antara ‘imajiner’ dan kesadaran kelas secara umum, setidaknya karena mustahilnya membuat pemisahan yang jelas antara pengeksploitasi dan yang dieksploitasi melalui proses perasaan kolektif yang diinduksi seperti yang dirangsang oleh media. Mari kita ambil contoh ‘imajiner’ dari ‘ketakutan’ nuklir, seperti yang berkembang setelah Chernobyl. Di sini, ketakutan yang besar dan tak berbentuk menyebar ke seluruh kelas sosial, melampaui ‘perbedaan’ dengan menyatukan semua orang di bawah denominator umum kematian akibat radiasi. Apa yang muncul dalam setiap

diskusi tentang elemen “imajiner” ini (sosial atau kolektif) adalah hubungan, bukan dengan tingkat kesadaran, melainkan dengan reaksi kolektif yang irasional. Dengan kata lain, kita jauh dari proyek “mitos pemogokan umum” yang hanya dapat dipersepsikan (tetapi tidak diwujudkan) oleh kaum proletar menurut tesis Sorel.

Ketiga, pertimbangan bahwa terdapat semacam cadangan potensi yang menunggu untuk dimanfaatkan bagi setiap proyek revolusioner yang kita pikirkan, tentu saja negatif. Hal itu akan mengarah pada keyakinan bahwa media dapat digunakan untuk mengalihkan cadangan tersebut (yang “Imajiner”) demi keuntungan gerakan revolusioner, padahal kenyataannya, cadangan tersebut hanya dapat dijangkau, diperluas, atau dimodifikasi demi keuntungan eksklusif proyek-proyek kekuasaan. Jika kita menerima sudut pandang tersebut, kita akan cenderung memilih jenis aksi serangan yang kita pikir paling mudah dipahami dengan cara “imajiner”, tanpa menyadari bahwa hal ini dikelola oleh kekuasaan melalui informasi “nya”.

Namun, mari kita lihat berbagai hal dari sudut pandang yang berbeda, yang menurut saya lebih menarik bagi kita. Bahwa “imajiner” sosial atau kolektif adalah “sebuah organisasi citra” memang demikian. Kalau tidak, mengapa menggunakan neologisme yang

mengerikan ini? Siapa pun yang menggunakannya pasti memaksudkan bukan sekadar kekacauan citra yang tak tertembus, melainkan sebuah struktur yang cukup jelas. Jadi, jika kita ingin menggunakan istilah ini, kita harus menggunakannya dalam arti sesuatu yang terorganisasi pada tingkat imajinasi, sesuatu yang menyangkut simbol, perasaan, sensasi, citra yang dihasilkan oleh realitas (‘fakta-fakta yang signifikan secara sosial’), yang kemudian ditransfer ke kolektivitas melalui instrumen klasik media.

Nah, jika kita mempertimbangkan hal ini dengan saksama, kita melihat bahwa “organisasi citra” itulah yang dulu didefinisikan Sorel sebagai “mitos”. Ia bahkan menggunakan kata-kata yang sama: “mitos adalah organisasi citra”.

Dalam beberapa tahun terakhir (yang dapat menjelaskan kebingungan yang muncul akibat konsep ini yang terjerumus ke dalam gerakan revolusioner), kebangkitan konsep mitos, dengan analisis dari Levi Strauss dan Barthes, hingga Douglas dan Godelier, bukanlah kebangkitan Sorel. Hal ini terjadi seiring dengan perubahan besar dalam struktur produksi dan sosial, stimulus budaya baru, dan runtuhnya sistem sentralisme dan perencanaan negara yang lama. Seiring kapitalisme bergerak menuju restrukturisasi atas

dasar anggapan bahwa segala sesuatu bersifat ‘sementara’ dalam realitas yang sarat ketegangan dan ketiadaan keabadian, di mana semua kepastian masa lalu digantikan oleh model-model probabilistik, konsep ‘mitos politik’ kembali mengambil lintasannya dalam kedok baru ‘imajiner’ ‘sosial’ (atau kolektif).

Kami tidak hanya menentang penggunaan istilah semacam itu secara akritik, tetapi kami juga menganggap penting untuk melihat apa konsekuensi dari mempertimbangkan konsep tersebut dalam sebuah proyek revolusioner. Hal ini khususnya diperlukan dalam situasi disintegrasi sosial seperti saat ini. Kita perlu mengkaji dan mengklarifikasi bagaimana kekuatan persuasi bekerja, bagaimana kekuatan irasional (dan karenanya juga imajiner) yang ditimbulkan oleh modifikasi struktural yang mendalam dalam masyarakat juga bekerja, dan memahami mengapa konsep-konsep baru yang menggantikan berhala-berhala masa lalu begitu menarik sekaligus membingungkan.

Kami tidak mengatakan bahwa kami mendukung analisis dingin yang menyatakan segala sesuatunya dengan jelas, ingin menanam pohon ideologis alih-alih hutan tanaman eksotis yang megah dan spontan. Kami hanya mengatakan bahwa kami tidak dapat menerima konsep-konsep yang kompleks dan kontradiktif seolah-

olah konsep-konsep tersebut diakui sebagai instrumen yang dapat digunakan dalam perjuangan sehari-hari kami melawan Negara dan kapital.

Titik acuan utama kita tetaplah kaum tereksploitasi secara keseluruhan, terutama mereka yang akan segera tersingkir dari pasar kerja akibat proses restrukturisasi kapitalis. Keseluruhan ini tentu dapat dicapai melalui arus “pengorganisasian citra” yang diciptakan oleh kekuasaan untuk tujuannya sendiri, tetapi proses ini belum sepenuhnya sempurna. Kontradiksi-kontradiksi bermunculan di dalamnya. Orang-orang mungkin meyakinkan diri sendiri tentang sesuatu, tetapi di saat yang sama mereka tak terhindarkan dari kecurigaan dan potensi pemberontakan. Potensi ini secara bertahap meningkat seiring upaya kekuasaan untuk mencapai konsensus dan kepatuhan, seiring sistem eksploitasi baru (restrukturisasi brutal dan penghancuran identitas kerja lama) menjadi semakin jelas. Kekuasaan tak dapat mencegah elemen-elemen tersebut memasuki proses “pengorganisasian citra” yang sedang diupayakannya. Dan di sinilah tempat intervensi kita.

Jadi, kita hanya bisa memperhitungkan sebagian dari apa yang salah didefinisikan sebagai ‘imajiner’, dengan menggunakan area yang tak dapat dikendalikan oleh kekuasaan, bukan seluruh aliran citra yang dimanipulasi

untuk ditransmisikan dan ditanamkan pada orang-orang. Dan bagian ini hanya bisa dicapai melalui rangsangan pemberontakan, melalui—jika Anda mau—konsekuensi irasional dari modifikasi kekerasan dalam struktur produksi, yang secara tidak langsung disebabkan oleh aliran informasi dan kendali terpusat.

Oleh karena itu, kami mengusulkan telaah kritis terhadap konsep “imajiner” sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengidentifikasian unsur-unsur yang “tidak disengaja” atau “tak terkendali” dalam kaitannya dengan kekuasaan. Kami percaya bahwa gerakan revolusioner seharusnya merujuk pada hal-hal ini saja, bukan pada “imajiner” kolektif hipotetis yang dipandang sebagai sumber daya raksasa yang darinya potensi subversif dapat digali.

Apakah Kita Modern?

Ini bukan sekadar kata-kata. Ada garis pemikiran umum yang memandang mereka yang ingin melestarikan masa lalu sebagai pihak yang terpisah dari para pendukung masa depan yang masih harus dibangun. Yang pertama dianggap tua dan bodoh, terikat pada institusi dan struktur yang telah terlampaui oleh waktu, yang kedua dianggap kecanduan transformasi dan inovasi. Di antara keduanya, berakar pada masa lalu tetapi dengan pandangan tertuju ke masa depan,

adalah mereka yang disebut reformis dan hasrat mereka akan tindakan setengah-setengah yang samar.

Harus segera ditegaskan bahwa, meskipun kita yakin bahwa perpecahan ini telah mencapai puncaknya, ia masih membekas dalam benak kita, sebuah kategori mental yang tak dapat kita bebaskan karena kita tak ingin menghadapinya. Kebanyakan dari kita tak akan pernah mengakui bahwa 'masa depan', yaitu modernitas, dan 'revolusi', yaitu transformasi yang dahsyat, tak dapat berbuat apa-apa selain bersatu. Tetapi benarkah demikian? Sebuah gagasan sejarah yang progresif mau tak mau harus mengatakan demikian. Tetapi apa yang telah dihasilkan oleh historisisme? Tak diragukan lagi, ia telah membangun kamp-kamp konsentrasi. Juga penjara-penjara tiruan, tetapi ini muncul kemudian. Jutaan orang telah dibantai atas nama semangat objektif yang terwujud dalam Sejarah (oleh karena itu, muncul secara bertahap, dalam modernitas, di masa depan), dan semuanya dengan niat terbaik.

Dan kita semua, termasuk kaum anarkis, adalah anak-anak historisisme; setidaknya sampai terbukti sebaliknya. Dari sini, kita menyimpulkan bahwa kurang lebih kita semua mendukung kemajuan (siapa yang mau mengakui hal lain?) dan percaya bahwa kita sedang

bergerak menuju bencana akhir atau menuju perubahan nilai yang mendalam dan radikal. Gagasan sejarah sebagai sesuatu yang sedang berjalan menuju takdirnya ini meyakinkan, bahkan ketika kita melihat takdir ini sebagai holocaust total.

Ketidakmampuan untuk mempertanyakan asal usul budaya kita, pertama historisisme, kemudian determinisme, saintisme, eklektisisme (analisis yang layak tentang pemikiran Malatesta diperlukan di sini), mencegah kita melihat kondisi kita sendiri dengan jelas.

Kita hampir semua percaya bahwa kita "pasca" sesuatu. Secara pribadi, saya pikir kita berada di era pasca-industri dan telah meyakininya setidaknya sejak akhir tahun 1970-an, tetapi hal ini tidak lagi bermakna. Industri seperti Ford, Taylor, dan Marx membayangkan masa kejayaannya telah tiba, dan serikat pekerja serta organisasi sindikalis, bahkan yang kita konsepsikan sendiri, juga telah mencapai masa kejayaannya.

Pengelolaan kapitalisme di tingkat dunia semakin bergantung pada konsep kehidupan yang berbasis akumulasi nilai. Artinya, jika industri, dalam hal mesin dan tenaga kerja terampil, merupakan basis transformasi sosial yang mengarah pada dunia modern, akhir industri—yang kini digantikan oleh produksi

terdifusi yang dikendalikan secara elektronik—menandai gerhananya.

Abad Pertengahan yang baru? Sebuah pertanyaan absurd, sebagaimana jawaban dari semua pihak selama ini. Sia-sia mencoba melihat 'pembuatan ulang' historis. Pragmatisme politik yang menuntut penyesuaian harian mengarah pada perubahan jangka panjang dalam keseluruhan sosial, di mana kemungkinan-kemungkinan baru untuk dominasi dan bentuk-bentuk perjuangan melawan penindasan bermunculan. Ujian berat bagi perjuangan kelas selalu berupa realitas dalam segala bentuknya, dan bentuk-bentuk ini, jika dilihat secara individual, tidak dapat dianggap lebih modern daripada bentuk-bentuk yang telah tergantikan karena tidak lagi sesuai dengan tujuan-tujuan tertentu. Keharusan filosofis untuk memilih ini murni hipotetis. Kenyataannya, segala sesuatu berbeda. Pilihan dari beragam varian dimungkinkan karena nilai-nilai dasar yang memengaruhi penilaian yang menghasilkan pilihan-pilihan ini ada. Jika dipertimbangkan secara konkret, yaitu sebagai efeknya sebagai elemen-elemen yang mampu mengubah realitas, nilai-nilai ini tidaklah kuno maupun modern. Gagasan tentang kemajuan itu sendiri bertentangan dengan nilai-nilai tersebut dan menghasilkan kebingungan yang luar biasa.

Misalnya, apakah kesetaraan merupakan nilai kuno atau modern? Mustahil untuk menjawab pertanyaan ini. Mengingat bahwa kesetaraan tidak pernah ada dalam kenyataan, setidaknya dalam sejarah terkini, seseorang menyimpulkan bahwa kesetaraan pasti terkait dengan masa depan. Tetapi apakah masa depan modern? Kita tidak tahu. Namun, ada berbagai cara untuk meyakini realisasi (atau pencegahan) kesetaraan sebagai sesuatu yang mungkin. Dilihat dalam kaitannya dengan efektivitas dan responsnya terhadap kondisi sosial pada momen historis tertentu, kesetaraan dapat dianggap kuno atau modern. Dan apakah akumulasi nilai kuno atau modern bagi kapitalisme? Mengingat kondisi saat ini, seseorang dapat mengatakan bahwa hal itu bukan lagi nilai modern dan bahwa tujuan-tujuan baru muncul di cakrawala mereka yang berkuasa. Perbedaan bisa jadi merupakan salah satu dari nilai-nilai ini, jarak antara dua konsep dunia: mereka yang mengendalikan tuas kekuasaan (yang disertakan) dan mereka yang harus patuh dan telah diprogram dan dikondisikan untuk ini (yang dikecualikan). Nilai-nilai reduktif seperti nihilisme, neoformalisme, analfabetisme, velocisme, supra-nasionalisme, dll. juga merupakan nilai-nilai modern yang menegaskan kembali pemisahan terakhir antara yang tercakup dan yang terpinggirkan. Namun, mungkinkah nilai-nilai tersebut, dalam konteks historisisme, dianggap lebih maju daripada nilai-nilai masa lalu? Saya rasa tidak.

Kita sering bertanya pada diri sendiri, apakah penghancuran teknologi mutlak diperlukan atau apakah kita harus menjamin perjalanan revolusionernya yang aman menuju kemungkinan penggunaan yang 'baik' di masa depan. Kemudian kita menyadari bahwa teknologi komputer dan kendali universal tidak akan pernah berguna bagi masyarakat yang berawal dari pembebasan sejati semua orang, alih-alih pembebasan minoritas yang diistimewakan. Oleh karena itu, penghancuran sebagai fakta yang niscaya, sebuah nilai. Modern? Kita tidak tahu. Ada juga momen-momen penghancuran yang terkesan reaksioner di masa lalu (masih ada beberapa orang yang menganggap Vendée sebagai sesuatu yang negatif, tetapi melakukannya karena ketidaktahuan sejarah pribadi mereka) yang kemudian dikaji ulang lebih cermat. Pemberontakan petani membakar kastil-kastil. Apakah itu modern? Kita tidak peduli sedikit pun. Apakah perjuangan melawan neo-mesin saat ini modern? Bagi kita, itu karena kita mencoba, bukan tanpa kesulitan, untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang tidak sepenuhnya historis. Bayangkan argumen-argumen tentang tenaga nuklir. Diri kita sendiri melawan para bos yang ternyata—beberapa di antaranya—mendukungnya. Namun, di kedua sisi konflik, terdapat halusinasi Kiamat. Tak diragukan lagi, ini merupakan dampak dari budaya historisisme di kedua belah pihak. Jadi, pada titik

tertentu, mudah bagi para bos untuk menolak energi nuklir dan mengalihkan kepentingan serta proyek mereka ke tempat lain.

Hal yang sama berlaku untuk perang atom dan atmosfer bencana milenium yang kita hirup di sekitar kita saat ini. Akhir milenium semakin dekat dan lingkaran itu akan muncul kembali, selalu sama dan selalu berbeda. Perusakan cepat sumber daya dunia yang dilakukan oleh para penjarah berkuasa adalah fakta yang tak terelakkan. Ini akan diakhiri, atau akan diubah ketika yang termasuk di masa depan membangun satu dunia yang sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri dan yang lain untuk kebutuhan orang lain. Dengan kata lain, bahkan pertempuran saat ini melawan pemborosan sumber daya alam dapat menjadi industri di masa depan, fondasi eksploitasi masa depan. Itulah sebabnya kami mengusulkan serangan sistematis segera terhadap semua bentuk ekspresi kapitalis, baik yang terbelakang yang masih terkait dengan eksploitasi yang cepat dan tidak rasional maupun yang lebih maju yang terkait dengan kendali elektronik planet ini. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, mereka akan berjabat tangan, menghancurkan kita di tengah.

Untuk melakukan ini, kita harus berani melihat ke belakang sekaligus ke depan. Mundur untuk mencari

nilai-nilai tertentu yang tidak lagi dianggap 'modern'. Dalam penelitian ini, kita dapat memilih beberapa elemen yang berkaitan dengan tindakan manusia: keteguhan, keberanian, rasa hormat terhadap sesama (manusia atau hewan), bersikap keras terhadap diri sendiri, berhemat, dan pertimbangan lingkungan yang tepat. Namun, ada juga elemen lain yang tampaknya hanya kontras: bermain, cinta, fantasi, kegembiraan, kelembutan, dan mimpi.

Agar hal-hal ini menjadi milik kita, secara kritis, bukan sebagai dogma yang dipaksakan oleh konsep dunia yang mengglobal, kita harus bergerak menuju kontras yang radikal dengan situasi sosial saat ini secara keseluruhan. Kita tidak menerima kompromi. Kita bukanlah acuan yang bisa dianggap remeh. Kita tidak menyediakan formula untuk pertumbuhan numerik.

Posisi ini tampaknya sangat bertentangan dengan beberapa poin penting historisisme. Hal ini tidak hanya bertentangan dengan gagasan tentang Roh yang mewujudkan dirinya dalam sejarah, tetapi juga menghilangkan titik acuan istimewa apa pun, bahkan, mari kita perjelas, Anarki. Menentang kekuasaan, Negara, dominasi kelas, dan segala bentuk eksploitasi memang baik. Tetapi menentang semua itu dengan penjajaran ideologis dan dogmatis, alih-alih tindakan,

tidak, sama sekali tidak. Jika kita harus mereduksi anarki menjadi seperti ini atas nama cita-cita agung kita, saya tidak setuju. Siapa pun yang menikmati hiburan akhir pekan ini boleh berbuat sesuka hati, kita tentu tidak akan menghalangi mereka untuk berjalan. Tetapi mereka tidak seharusnya mengeluh jika kita mulai berlari sementara mereka masih menuntut hak mereka sebagai pejalan kaki sore yang bebas. Kita tidak pernah ingin tahu apa pun tentang hak-hak ini.

Dan kita menentang historisisme, atau begitulah tampaknya, dengan hasrat kita yang besar untuk bertindak. Kita tidak bisa hanya menunggu segala sesuatunya berakhir tanpa kehadiran kita. Kita ingin terlibat. Kita ingin berkontribusi pada transformasi ke arah yang kita yakini benar, saat ini juga, bukan dalam arti dogma yang telah ditetapkan selamanya. Kita tidak bisa menunggu, jadi kita bertindak di sini dan saat ini juga, tanpa menyadari adanya titik acuan untuk menggantungkan harapan dan ekspektasi kita. Kita juga tidak menyadari keberadaan 'roh objektif' atau dewa awam yang mungkin sedang bekerja untuk pembebasan kita. Di tengah malam di mana semua nilai cenderung dinihilkan, jika ada sesuatu yang meneranginya, kita ingin itu adalah cahaya ledakan kita.

Prioritas Praktik

Ketika kita mengamati tindakan orang lain, kita cenderung melihat bahwa tindakan tersebut lebih mengutamakan praktik atau refleksi teoritis.

Tak satu pun memuaskan kami.

Ketika kita mengamati orang lain, kita sering bertanya pada diri sendiri mengapa mereka cenderung ke satu arah atau yang lain pada skala keseimbangan ideal yang jelas hanya ada dalam mimpi kita.

Apakah ini karena kepentingan tertentu? Keterbatasan ideologis? Kepicikan? Kemiskinan intelektual, atau sekadar kebodohan? Pilihannya memang tak terbatas. Dan biasanya, tanpa disadari, kita justru membuat penilaian yang paling nyaman bagi kita, entah untuk menjauhi praktik yang tidak ingin kita tekuni, atau agar tidak terlibat dalam posisi teoretis yang tidak kita setujui.

Namun manusia bertindak dalam keseluruhan fluks hubungan di mana tidak selalu mungkin, dan tidak pernah mudah, untuk melihat dengan jelas di mana praktik berakhir dan pertimbangan teoretis dimulai. Ketika ketidakmungkinan ini dibawa ke batas ekstrem, teori dan praktik menjadi satu. Ini hanya mungkin demi

argumen. Elemen-elemen abstrak diisolasi, yaitu diambil dari konteks yang lebih luas, dan komponen-komponen yang lebih jelas muncul. Masalah ini tidak hanya menyangkut teori, tetapi juga menyangkut praktik. Dengan kata lain, dengan bertindak dengan cara ini kita mampu membuat tidak hanya ‘abstraksi’ teoretis tetapi juga praktis. Dengan demikian, kita menyimpulkan bahwa tidak ada korelasi absolut antara ‘keabstrakan’ dan teori setidaknya dalam cara yang diyakini oleh mereka yang mendukung praktik.

Sejak saat seseorang berada dalam situasi pribadi dan sosial, yaitu sejak lahir hingga setelah kematian fisik, ia mulai menyusun elaborasi teoretis untuk semua tindakannya, bahkan yang tampaknya paling buta dan terkondisi. Hal ini senantiasa hadir dalam penataan, dalam batas-batas tertentu, ke dalam tindakan tersebut, betapa pun spontannya tindakan tersebut. Jadi, teori adalah bagian dari pengalaman hidup itu sendiri, sebagaimana orang lain menarik perhatian kita melalui tindakan, kegembiraan, perasaan, kekecewaan, atau melalui gagasan yang kita biarkan meresap melalui membaca, belajar, melihat, berbicara, mendengarkan, tetapi juga melalui transformasi, kerja, dan penghancuran.

Oleh karena itu, tidak ada satu ‘tempat’ untuk teori dan satu lagi untuk praktik, kecuali dalam pertimbangan abstrak yang menggantung seperti hantu di luar dunia. Fakta bahwa hantu ini ternyata berada di luar dunia ini, melainkan bertindak dan menghasilkan akibat di dalamnya, hanya menegaskan apa yang baru saja kita katakan. Dengan kata lain, terdapat hubungan pertukaran timbal balik antara dua momen pengalaman manusia ini, yang merupakan bagian dari suatu fluks umum, bukan objek terpisah dalam ruang. Kita dapat membuat perbedaan yang lebih jelas ketika kita berbicara tentang bagaimana seseorang yang bertindak mencoba melakukan tindakannya sehubungan dengan orang lain. Sekali lagi, hanya mungkin untuk mengidentifikasi suatu ‘orientasi’ sampai pada suatu titik, tentu saja bukan hubungan sebab dan akibat yang konstan. Orientasi ini memberi kita indikasi tentang niat pelaku dan kondisi siapa yang berada di pihak penerima tindakan, semuanya dalam fluks hubungan yang luas yang tidak dapat diisolasi dalam realitas, hanya dipilih demi kejelasan. Siapa pun yang bertindak dengan salah satu dari seratus, seribu cara, menunjukkan niat mereka terkait tujuan tindakan mereka. Di pinggirannya, niat-niat ini melebur menjadi konteks yang cair, tetapi dalam intinya, selama momen-momen paling signifikan dari peristiwa atau peristiwa-peristiwa yang memantapkannya sebagai niat, ada orientasi yang cukup besar yang menunjukkan pilihan sarana, memperjelas tujuan, mengubah hubungan, dan semua

ini tidak meninggalkan realitas secara keseluruhan tidak berubah. Di sini kecenderungannya bisa praktis atau teoretis, sesuai dengan niat aktor, Jika di sisi lain prevalensinya tidak disengaja, terjadi karena kesalahan sedangkan niatnya sangat berbeda, hubungan antara orientasi dan tujuan terbalik. Tindakan terjadi dengan transformasi hubungan individu dan kolektif secara keseluruhan. Tetapi semakin besar jumlah elemen gangguan yang mampu bertindak dan membalikkan hasilnya, semakin jauh itu akan dari niat semula.

Kritik, jika seseorang benar-benar berniat melakukan sesuatu dan bukan sekadar menutupi dirinya dengan ideologi, harus memahami perbedaan antara niat dan tujuan, sasaran dan tindakan. Kritik yang hanya berupa pernyataan sederhana seperti yang menggambarkan bentuk hubungan niat/tujuan tidaklah ada gunanya.

Mengatakan bahwa suatu posisi tertentu mengutamakan ‘praktik’ atau posisi lain mengutamakan teori adalah hal yang tidak masuk akal. Kita perlu melihat secara mendalam bagaimana tindakan yang dimaksud dapat dicapai (atau setidaknya diilustrasikan) melalui orientasinya. Dan ini tidak dapat dimulai dari pertimbangan positif atau negatif terhadap praktik atau teori. Lebih buruk lagi, hal ini tidak dapat berasal dari

penilaian yang sepenuhnya mengutamakan teori atau praktik terkait subjek yang sedang dibahas.

Oleh karena itu, semua analisis kritis harus memeriksa orientasi, kecukupannya terkait tujuan, dan ini tidak boleh berakhir dengan penilaian nilai. Kami akan mencoba untuk lebih jelas. Intervensi yang ‘tidak memadai’ terjadi karena berbagai alasan, tidak semuanya merupakan ‘kesalahan’ siapa pun yang mengarahkan orientasi tersebut. Dari ketidakmampuan pribadi hingga keputusan yang tidak memadai (tetapi siapa yang menetapkan bagaimana dan apa—kualitatif atau kuantitatif—yang harus dilakukan?), rentangnya sangat luas. Pada dasarnya, kecukupan harus dicari berdasarkan keseluruhan orientasi yang diusulkan, artinya harus dipastikan apakah terdapat kontradiksi dalam orientasi itu sendiri, alih-alih kontras antara usulan dan tujuan. Jalan menuju pencapaian suatu tujuan tidak selalu mudah dipahami, setidaknya tidak langsung di awal, dan mudah untuk disesatkan oleh keyakinan dan pengkondisian seseorang. Sebaliknya, dan inilah intinya, beberapa penelitian tentang kontradiksi itu penting.

Bisakah orang yang berakal sehat mengatakan sesuatu lalu menarik kembali ucapannya? Budaya kita mengatakan tidak, sama sekali tidak. Kita adalah

keturunan rasionalisme Barat dan tidak mengakui kontradiksi dalam orientasi kita. Faktanya, kontradiksi tetap ada, dan akibat dari kehadirannya yang tak disadari, sayangnya, selalu sangat pahit. Analisis seharusnya bergerak ke arah ini, bukan meneriakkan skandal (ketika beberapa orang berbicara lalu berkontradiksi dengan diri mereka sendiri), tetapi menunjukkan bagaimana dan dengan konsekuensi apa kontradiksi yang terungkap menghasilkan kemungkinan yang lebih besar atau lebih kecil untuk mencapai tujuan yang dipilih. Karena begitulah adanya, jalan tindakan tidak selalu lurus.

Dan kontradiksi yang paling relevan, yang membuat orang langsung berseru tentang ketidakcukupan arahan padahal tidak—dan di sini seruan itu pasti tidak beralasan—tentang mengutamakan teori ketimbang praktik atau sebaliknya, adalah justru mereka yang tidak mampu mengambil keputusan tentang dampak hubungan teori-praktik, yang mengaku memisahkan hal yang tak terpisahkan.

Sebagai penutup presisi yang kini panjang ini, mari kita katakan bahwa masalah sesungguhnya bukanlah menelusuri cara bertindak yang seragam menuju suatu tujuan, melainkan memahami orientasinya secara menyeluruh, melihat totalitas teori dan praktik sebagai

tindakan langsung dan transformasi realitas secara keseluruhan. Di sinilah letak nilai dari apa yang kita lakukan, bukan pada apa yang disebut klaim kemurnian atau koherensi dengan segala cara, bukan pada mengurung segala sesuatu dalam suatu wilayah yang udaranya begitu murni sehingga tidak memungkinkan adanya kontras atau kontradiksi.

Tidak ada dikotomi antara mereka yang menguraikan teori dan mereka yang bertindak, melainkan antara mereka (baik dalam ranah praktik maupun teori, sebagaimana orientasi mereka, setidaknya menurut mereka) yang ingin berkontribusi untuk mengubah berbagai hal dari keadaan ‘normal’ yang sebenarnya menjadi keadaan yang sangat berbeda, dan mereka yang tidak. Ada hamba-hamba kekuasaan yang merasa nyaman dengan seragam mereka dan orang-orang yang ingin membebaskan diri, dan karena alasan inilah mereka memutuskan untuk berjuang.

Sayap Bersenjata Ilmu Pengetahuan

Terdapat hubungan yang tepat antara sarana yang kita miliki dan kapasitas kita untuk mengelola diri dan mempertahankan diri dari segala bentuk kekuasaan dan eksploitasi. Semakin efektif dan canggih sarana tersebut, semakin mudah sarana tersebut jatuh ke tangan segelintir orang yang menggunakannya untuk

proyek mereka sendiri demi mengendalikan kita semua. Dari sini, perkembangan teknologi—'sayap bersenjata' sains—bergerak menuju penyempurnaan dominasi yang sejalan dengan sedikit perbaikan minimal yang diberikan pada kondisi kehidupan umum.

Saya tidak tahu apakah tingkat perkembangan ilmiah (dan akibatnya teknologi) saat ini seharusnya membuat kita takut akan datangnya bencana. Saya pribadi tidak terlalu mempercayai teori bencana, bahkan saya yakin teori tersebut dirancang untuk menakut-nakuti orang. Namun demikian, saya yakin bahwa bukan saja kemajuan teknologi tidak lagi dapat dikendalikan karena kecepatannya yang luar biasa dalam mengembangkan cara-cara baru dan menyempurnakan instrumen-instrumen baru, tetapi juga para penguasanya sendiri tidak lagi mampu mengoordinasikannya dalam proyek yang direncanakan secara rasional. Bukan saja mustahil untuk memanfaatkan sebagian besar dari apa yang diproduksi untuk kebaikan, sebagian besarnya hanyalah reproduksi kondisi yang tidak dapat dihentikan, setidaknya dalam situasi politik dan sosial saat ini.

Selama beberapa tahun ke depan, setiap inovasi teknologi dapat memicu pertumbuhan eksponensial dengan dimensi yang belum diketahui, baik dari segi dampak maupun penerapannya. Hal ini akan

menyebabkan "ledakan" bukan dalam arti atom, genetik, atau elektronik, melainkan penyebaran tak terkendali dari perkembangan teknologi yang lebih banyak lagi.

Banyak kawan memandang teknologi dalam konteks komputer yang ramah, kulkas super, televisi jadul yang memberi kita beberapa malam yang menyenangkan (terkadang terganggu oleh kritik para ahli teori yang terlalu bias), sehingga kecaman terhadap teknologi secara keseluruhan mengguncang mereka. Sebaliknya, kami percaya bahwa bahayanya bukan terletak pada pilihan teknologi tertentu, melainkan pada kecepatan—yang kini tak terkendali—penerapannya. Hal ini telah memperlebar jarak yang selalu ada antara 'pengetahuan' dan 'sarana teknis'. Kita kini dihadapkan pada jurang yang tak terjembatani. Bukan dalam konteks 'mengendalikan' sarana, memahaminya, dan menggunakannya dalam batasan serta kesadaran akan risiko yang tersirat dalam setiap 'protesa'. Kami yakin bahwa jurang ini telah melebar, bukan hanya menyangkut kelas tertindas yang telah dijauhkan dari kemungkinan mengambil alih teknologi yang tersedia secara paksa, tetapi juga menyangkut kelas dominan, yang disebut-sebut sebagai kelas yang tergabung bersama para teknisi dan ilmuwan mereka yang sangat terspesialisasi.

Pemikiran yang meresahkan ini dapat diilustrasikan dengan melihat beberapa eksperimen yang dilakukan oleh 'para penyihir pemula' di masa lalu. Tentu saja dengan sumber daya yang lebih sedikit, tetapi menghadirkan banyak bahaya yang dihadapi dengan kedangkalan yang sama. Eksploitasi sumber daya planet, energi atom, pembagian dunia menjadi wilayah-wilayah pengaruh dengan proyek-proyek genosida yang melibatkan populasi paling terbelakang secara ekonomi, akumulasi kapitalis, pasar senjata yang sinis, dan banyak kegiatan baik lainnya hanyalah beberapa dari konsekuensinya. Dan semua ini cukup mendasar jika kita mempertimbangkan risiko yang dapat ditimbulkan oleh percepatan eksperimen teknologi yang tak terkendali saat ini.

Kita tidak tahu konsekuensi apa yang akan ditimbulkan oleh perubahan genetik dalam seleksi hewan dan tumbuhan yang sedang diujicobakan saat ini. Yang paling kita takutkan adalah kita tidak tahu apa yang akan dimungkinkan oleh kemajuan penerapan teknologi penelitian ini dalam waktu dekat. Ketakutan pertama akan tetap ada bahkan jika teknologi berhenti dan sains berhenti 'berpikir'. Karena hal itu mustahil, ketakutan kedua lebih dari cukup beralasan.

Semua ini merupakan bahaya nyata, bahaya yang tidak dapat lagi dihentikan oleh teknologi sebagai sayap bersenjata ilmu pengetahuan, yang membuat kita mengambil risiko semakin besar setiap tahunnya.

Bagaimana struktur sosial dan politik (dan karenanya juga politik dan moral) merespons situasi ini? Dengan seruan menyedihkan kepada para ilmuwan untuk bertindak bijaksana dan bertanggung jawab, kepada para politisi untuk kontrol yang lebih besar, disertai kecaman samar tentang bahaya cabang penelitian ini atau itu. Seolah-olah ada teknologi yang baik dan buruk, dan seolah-olah seluruh ilmu pengetahuan (termasuk sayap bersenjatanya) tidak terlibat dalam proses pengembangan yang membutuhkan sesuatu yang jauh lebih kompleks daripada keluhan para politisi reformis atau usulan orientasi ekologis untuk menghentikannya.

Di balik sains terdapat modal internasional, di balik setiap ilmuwan (tetapi berapa jumlah mereka sekarang, tentu saja tidak lebih dari beberapa lusin di dunia, karena sisanya adalah soal pekerja yang sangat terspesialisasi) terdapat investasi besar-besaran negara, proyek-proyek militer untuk pengendalian, dan proyek-proyek ekonomi untuk akumulasi kapitalis. Dan yang terpenting, terdapat perkembangan teknologi.

Itulah sebabnya kami menentang teknologi secara keseluruhan dan tidak setuju bahwa teknologi dapat dibagi menjadi dua, satu bagian ditolak (di mana?) dan yang lainnya diterima. Jalan kami cukup sederhana. Jalan kami tidak terbentur ribuan rintangan seperti yang dihadapi kaum oportunis, bahkan hanya itu satu-satunya jalan yang praktis dalam situasi saat ini. Jalan keluar pendorongnya haruslah revolusi. Sebuah pergolakan mendalam dalam hubungan sosial, politik, budaya, dan moral. Inilah satu-satunya kondisi yang memungkinkan untuk mengakhiri proses eksponensial teknologi dengan segala konsekuensinya.

Kita semua tahu, dan tak perlu terus-menerus diingatkan, bahwa jalan keluar revolusioner ini terasa jauh hari ini. Namun, kita tidak boleh lupa bahwa justru mekanisme menyimpang dari struktur produksi itu sendirilah yang harus kita jadikan acuan, sebagai sekutu bawah tanah kita. Di satu sisi, di sisi kaum tertindas, kita memiliki kemauan dan tekad segelintir revolusioner yang mampu terus bekerja di tengah berbagai kontradiksi yang ditimbulkan oleh keseluruhan proses produksi. Di sisi lain, kesesatan proses teknologi beserta kebebalan kelas manajerial dan ketidakmampuan mereka mengendalikan sarana yang mereka miliki. Sebuah model baru pembagian kelas sedang muncul, sebuah cara berbeda dalam memahami perjuangan dan keterlibatan dalam benturan tersebut.

Kami yakin bahwa teknologi masa kini tidak akan pernah bermanfaat. Bukan karena kami kaum Luddite. Atau jika memang demikian, tentu saja dengan cara dan tujuan yang sangat berbeda dengan abad sebelumnya. Faktanya, secara keseluruhan, teknologi masa kini bergerak tanpa ragu dan tanpa kendali menuju akumulasi yang sangat menyimpang. Perjuangan melawan teknologi itu sendiri merupakan perjuangan revolusioner, meskipun kami tahu betul bahwa dalam fase akut, penghapusannya sepenuhnya mustahil. Namun, kondisi objektif akan berubah, dan bidang di mana teknologi ini beroperasi akan berbeda. Untuk alasan yang sama, kami menganggap mereka yang menuduh kami menggunakan teknologi yang kami kutuk dengan tergesa-gesa itu konyol. Tentu saja, bukan dengan melakukan perang salib melawan produk-produk pinggiran kapitalisme teknologi, kami akan mampu menghadapi perjuangan kelas dan kondisi-kondisi baru (yang sangat baru) dari benturan tersebut. Menolak teknologi ini begitu saja akan berujung pada sklerotisasi, sakralisasi ketakutan, menciptakan mitos-mitos yang pada akhirnya akan menguntungkan semua pihak yang berkepentingan meningkatkan fragmentasi dan sektor-sektor terbatas yang tak berujung.

Hal yang sama berlaku untuk sains, konsep-konsep sains, bukan orang-orang yang menempatkan diri

sebagai ilmuwan untuk lebih meningkatkan peran mereka sebagai pelayan kekuasaan. Tentu saja kami tidak menentang 'pemikiran', yang kami lawan adalah 'spesialisasi'. Dari bidang mana pun asalnya, ia selalu menjadi pertanda sistem kekuasaan baru, bentuk-bentuk eksploitasi baru. Pemikiran adalah aktivitas bebas dan kami, kaum anarkis, tentu saja tidak akan mengusulkan pembatasannya. Namun, kami tidak sebodoh itu untuk meminta 'pembatasan diri' dari mereka yang mendapatkan keuntungan besar dari berpikir, selain keuntungan status dan karier. Prospek pertama adalah otoriter dan libertisida, yang kedua hanyalah kebodohan.

Mereka yang menjadikan pemikiran sebagai elemen privilese demi memastikan keberlangsungan kekuasaan saat ini sayangnya akan terus bertindak demi mempertahankan kondisi-kondisi mendasar yang memungkinkan terbentuknya bentuk-bentuk pemikiran semacam itu. Sementara itu, beberapa dari mereka mungkin akan dihadapkan pada beban tanggung jawab mereka, tetapi itu hanyalah soal tindakan-tindakan kecil yang tidak dapat membersihkan selokan sepenuhnya.

Perpecahan Moral

Suatu tindakan tidak cukup hanya dianggap 'benar' untuk dapat dilakukan. Unsur-unsur lain, seperti

penilaian moral yang mendasarinya, juga terlibat, yang tidak ada hubungannya dengan validitas tindakan tersebut. Hal ini menjadi jelas ketika kita melihat kesulitan yang dihadapi banyak kawan dalam melakukan tindakan yang sebenarnya tidak luar biasa.

Sebuah hambatan moral muncul, yang mengarah pada 'perpecahan' etika yang nyata dengan konsekuensi yang tak terduga. Sebagai contoh, kami telah lama menunjukkan kesia-siaan demonstrasi damai besar-besaran. Sebaliknya, kami mengusulkan demonstrasi massa yang diorganisir secara insureksi, didukung oleh aksi-aksi kecil melawan struktur kapitalis yang bertanggung jawab atas situasi eksploitasi dan genosida saat ini di seluruh dunia.

Kami pikir akan berguna untuk merenungkan sejenak berbagai sikap yang ada terkait tindakan tersebut, di luar pertanyaan tentang metode atau pilihan politik.

Sedalam apa pun kita mendalami berbagai hal secara teoretis, hantu tetap ada di dalam diri kita semua. Salah satunya adalah harta milik orang lain. Lainnya adalah nyawa orang lain, Tuhan, tata krama, seks, toleransi terhadap pendapat orang lain, dll. Kembali ke pokok bahasan: kita semua menentang kepemilikan pribadi, tetapi begitu kita mencoba menyerangnya, alarm

berbunyi di dalam diri kita. Pengondisian moral selama berabad-abad bergerak tanpa kita sadari, dengan dua akibat. Di satu sisi, ada sensasi akan hal terlarang—yang mendorong banyak kawan melakukan pencurian kecil-kecilan yang tak masuk akal, yang seringkali melampaui kebutuhan mendesak dan tak terhindarkan—dan di sisi lain, ada kegelisahan karena berperilaku 'tidak bermoral'. Mengesampingkan 'sensasi', yang tidak saya minati dan yang dengan senang hati saya serahkan kepada mereka yang suka menghibur diri dengan hal-hal semacam itu, saya ingin membahas 'kegelisahan'-nya.

Faktanya, kita semua telah direduksi menjadi hewan ternak. Moral yang kita anut (kita semua, tanpa terkecuali) bersifat 'altruistik'. Artinya, kita adalah egaliter yang terhormat dan penyayang. Wilayah moralitas ini masih harus dieksplorasi. Berapa banyak kawan yang dengan bangga menyatakan telah mengunjungi mereka akan mundur saat melihat payudara saudara perempuan mereka sendiri? Tentu saja tidak sedikit.

Dan bahkan ketika kita membenarkan serangan kita terhadap properti pribadi kepada diri kita sendiri—dan kepada pengadilan sejarah—dengan menyatakan bahwa memang benar para perampas itu harus

dirampas, kita tetaplah tawanan semacam perbudakan—perbudakan moral, tepatnya. Kita sedang menegaskan validitas abadi para penguasa di masa lalu, membiarkan masa depan menilai apakah mereka yang ke tangannya kita serahkan apa yang telah dirampas dari kita secara pribadi dianggap sebagai perampas atau tidak.

Jadi, dari satu pembenaran ke pembenaran lainnya, kita akhirnya membangun gereja, hampir tanpa menyadarinya. Saya bilang 'hampir' karena pada dasarnya kita menyadarinya, tetapi itu membuat kita takut.

Merampas harta milik orang lain memiliki makna sosial. Hal itu merupakan pemberontakan, dan justru karena itu, pemilik harta harus menjadi bagian dari kelas pemilik harta, bukan sekadar orang yang memiliki sesuatu. Kita bukanlah estetikus aksi nihilis yang tidak melihat perbedaan antara mengambil dari yang pertama dan memeras uang dari piring pengemis.

Tindakan perampasan memiliki makna tertentu justru dalam konteks kelasnya saat ini, bukan karena cara "salah" yang telah dilakukan oleh mereka yang ingin kita perampas di masa lalu. Jika itu satu-satunya acuan kita, maka kapitalis yang membayar upah serikat dan

"menanggung" para pekerjanya, menjual dengan harga wajar, dll., akan dikecualikan dari legitimasi perampasan. Mengapa kita harus repot-repot dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu?

Hal yang sama terjadi ketika kita berbicara tentang tindakan "destruktif". Banyak kawan yang tidak mengenal perdamaian. Mengapa melakukan tindakan ini? Apa keuntungannya? Apa gunanya? Tindakan ini tidak bermanfaat bagi kita dan hanya merugikan orang lain.

Sebagai argumen, dengan menyerang perusahaan yang memasok senjata ke Afrika Selatan atau yang mendanai rezim rasis di Israel, perusahaan yang memproyeksikan pembangkit listrik tenaga nuklir atau membuat perangkat elektronik untuk 'meningkatkan' senjata tradisional, penekanannya bukan pada tanggung jawab spesifik perusahaan tersebut, melainkan pada fakta bahwa mereka termasuk dalam kelas eksploitator. Tanggung jawab spesifik hanya menyangkut pilihan strategis dan politis. Satu-satunya elemen untuk mencapai keputusan etis adalah kelas tersebut. Menyadari hal ini memungkinkan kita mencapai kejelasan tertentu dalam masalah ini. Landasan moral untuk setiap tindakan adalah perbedaan antarkelas, yaitu menjadi bagian dari salah

satu dari dua komponen masyarakat yang saling bertentangan dan satu-satunya solusi adalah penghancuran salah satunya.

Di sisi lain, fondasi politik dan strategis membutuhkan serangkaian pertimbangan yang bisa sangat kontradiktif. Semua keberatan yang disebutkan di atas berkaitan dengan aspek terakhir ini dan tidak ada hubungannya dengan justifikasi moral yang mendasarinya.

Namun, tanpa kita sadari, dalam ranah pengambilan keputusan morallah banyak dari kita menghadapi rintangan. Pawai yang pada dasarnya damai (atau hampir damai), betapapun demonstratifnya niat kita untuk 'melawan', sangat berbeda. Bahkan bentrokan keras dengan polisi pun sangat berbeda. Ada realitas perantara antara diri kita dan 'musuh', sesuatu yang melindungi alibi moral kita. Kita merasa yakin bahwa kita 'benar' bahkan ketika kita mengambil posisi (masih dalam ranah perbedaan pendapat demokratis) yang tidak dianut oleh mayoritas demonstran. Bahkan ketika kita memecahkan beberapa jendela, keadaan tetap sedemikian rupa sehingga hal ini dapat diakomodasi.

Situasinya berbeda ketika kita bertindak sendiri atau bersama kawan-kawan lain yang tak pernah bisa memberi kita "perlindungan" psikologis seperti yang

begitu mudah kita dapatkan dari dalam "massa". Kini, individu-individulah yang memutuskan untuk menyerang institusi. Kita tak punya mediator. Kita tak punya alibi. Kita tak punya alasan. Kita menyerang atau mundur. Kita menerima logika kelas dari bentrokan ini sebagai kontraposisi yang tak terbantahkan atau mundur menuju negosiasi dan tipu daya verbal dan moral.

Jika kita mengulurkan tangan dan menyerang properti—atau sesuatu yang lain, tetapi selalu berada di tangan musuh kelas—kita harus menerima tanggung jawab penuh atas perbuatan kita, tanpa mencari pembenaran pada tingkat situasi kolektif yang diasumsikan. Kita tidak dapat menunda penilaian moral mengenai perlunya menyerang dan menyerang musuh sampai kita berkonsultasi dengan mereka yang, bersama-sama, menentukan 'situasi kolektif'. Saya akan menjelaskannya lebih baik. Saya tidak menentang kerja kontra-informasi massa atau perjuangan-perjuangan perantara yang juga diperlukan dalam situasi eksploitasi dan kesengsaraan. Yang saya lawan adalah jalur simbolis (yang sepenuhnya simbolis) yang ditempuh oleh perjuangan-perjuangan ini. Perjuangan-perjuangan ini harus ditujukan untuk mencapai hasil, meskipun terbatas, tetapi hasil yang langsung dan nyata, selalu dengan premis bahwa metode insureksional—penolakan untuk mendelegasikan perjuangan, otonomi,

konfliktualitas permanen, dan struktur basis yang dikelola sendiri—harus digunakan.

Yang tidak saya setujui adalah bahwa seseorang harus berhenti di sana, atau bahkan sebelum titik itu seperti yang dikatakan sebagian orang, pada tingkat kontrainformasi dan kecaman belaka, terlebih lagi diputuskan oleh tenggat waktu yang diberikan oleh tindakan represif.

Mungkin, tidak, perlu, untuk melakukan sesuatu yang lain, dan sesuatu itu perlu dilakukan sekarang dalam fase restrukturisasi yang keras dan dipercepat saat ini. Bagi saya, hal ini dapat dilakukan dengan serangan langsung terhadap sasaran-sasaran kecil yang menunjukkan musuh kelas, sasaran-sasaran yang cukup terlihat di wilayah sosial, atau jika tidak, kerja kontrainformasi dapat membuatnya terlihat dengan sangat mudah.

Saya rasa tidak ada kawan anarkis yang menentang praktik ini, setidaknya secara prinsip. Mungkin ada (dan memang ada) yang menyatakan menentang praktik semacam itu karena mereka tidak melihat perspektif massa yang konstruktif dalam situasi politik dan sosial saat ini, dan saya bisa memahami hal ini. Namun, tindakan-tindakan ini tidak boleh dikutuk secara prinsip.

Faktanya, mereka yang menjauhinya jauh lebih sedikit daripada mereka yang mendukungnya tetapi tidak mempraktikkannya. Bagaimana mungkin? Saya pikir hal ini dapat dijelaskan justru oleh 'perpecahan moral' ini, yang disebabkan oleh melampaui batas 'hak' orang lain pada kawan-kawan seperti saya dan banyak orang lainnya, yang terdidik untuk mengucapkan 'terima kasih' dan 'maaf' untuk hal sekecil apa pun.

Kita sering berbicara tentang membebaskan naluri kita, dan—sejujurnya tanpa memiliki gagasan yang sangat jelas tentang hal ini—kita juga berbicara tentang 'menjalani hidup kita' (pertanyaan kompleks yang perlu dibahas di tempat lain). Kita berbicara tentang menolak cita-cita yang diturunkan dari kaum borjuis di masa kejayaan mereka, atau setidaknya cara palsu di mana cita-cita tersebut dipaksakan kepada kita melalui moralitas saat ini. Pada dasarnya, yang kita bicarakan adalah pemuasan kebutuhan kita yang sesungguhnya, yang bukan sekadar apa yang disebut kebutuhan primer untuk bertahan hidup secara fisik. Yah, saya yakin kata-kata saja tidak cukup untuk proyek yang begitu indah. Ketika proyek ini tetap teguh dalam konsep lama perjuangan kelas yang didasarkan pada keinginan untuk 'merampas kembali' apa yang telah dirampas secara tidak adil dari kita (hasil kerja kita), kita mampu 'berbicara' (meskipun tidak terlalu jauh) tentang kebutuhan, kesetaraan, komunisme, dan bahkan anarki.

Kini, setelah fase perampasan kembali yang sederhana ini telah diubah oleh kapital itu sendiri, kita tidak dapat lagi menggunakan kata-kata dan konsep yang sama. Waktu untuk kata-kata perlahan-lahan berakhir. Dan kita menyadari setiap hari yang berlalu bahwa kita tertinggal secara tragis, terkurung dalam ghetto, berdebat tentang hal-hal yang tak lagi memiliki minat revolusioner yang nyata, sementara orang-orang dengan cepat beralih ke makna dan perspektif lain, sementara Kekuasaan secara licik dan efektif mendesak mereka. Pekerjaan besar untuk membebaskan manusia baru dari moralitas, beban berat yang dibangun di laboratorium kapital dan diselundupkan ke dalam barisan kaum tertindas, praktis tak pernah dimulai.

Tirani Kelemahan

Kita menghadapi kelemahan di mana-mana hari ini. Kita lemah, atau bertindak seolah-olah kita lemah karena takut terlihat berbeda.

Merasa percaya diri atau memiliki pengetahuan tentang diri sendiri, orang lain, atau berbagai hal sudah tidak lagi modis. Rasanya kuno, bahkan hampir tidak pantas. Kita tidak lagi berusaha melakukan segala sesuatu dengan baik, dan yang saya maksud di sini adalah hal-hal yang telah kita pilih untuk kita lakukan, yang kita yakini akan kita lakukan dengan cara apa pun. Melawan logika itu

sendiri, kita melakukannya dengan buruk, dangkal, tanpa memperhatikan detail. Tentu saja kita tidak menyombongkan kelemahan ini, tetapi menggunakannya sebagai semacam kedok untuk bersembunyi.

Maka kita telah menjadi budak mitos baru yang menyebar dengan cepat ini. Yang ingin kita lakukan di sini bukanlah membicarakan 'kekuatan'—yang tak pernah lebih dari sekadar bentuk kelemahan yang terselubung—melainkan mencoba mengungkap situasi ini. Ini adalah soal perataan nilai-nilai dan distorsi instrumen yang kita butuhkan untuk hidup dan menyerang musuh-musuh kita. Model yang berlaku saat ini adalah model pecundang, pengabaian, meninggalkan perjuangan, atau sekadar memperlambat laju. Struktur kekuasaan sangat berkepentingan untuk memastikan bahwa kecenderungan ini berlanjut. Kita hampir tak berpikir sama sekali dan bernalar dengan tidak memadai, secara pasif tunduk pada pesan-pesan yang disebarkan oleh berbagai saluran informasi. Kita tidak bereaksi.

Kita sedang membangun kepribadian yang berada di antara idiot dan kolektor perangko. Kita hanya mengerti sedikit, tetapi tahu banyak: segudang hal tak berguna yang tersebar, pengetahuan ensiklopedia saku.

Kami yakin bahwa kami punya hak untuk menjadi bodoh dan tak tahu apa-apa, menjadi pecundang.

Kita telah mengembalikan efisiensi kepada musuh, menganggapnya sebagai model yang sesuai dengan logika kekuasaan. Dan itu benar, dulu sangat diperlukan. Ketika tujuannya adalah untuk menghancurkan musuh kelas, memang benar untuk bersikap absen dan menentang pekerjaan. Namun sekarang kita telah mengintrojeksikan sikap ini dan musuh kitalah yang memenangkan permainan balasan. Kita telah menyerah, bahkan terhadap diri kita sendiri dan hal-hal yang benar-benar ingin kita lakukan.

Maka, kita beralih ke filsafat oriental yang menangkap kupu-kupu, produk dan cara berpikir alternatif, model-model yang kurang bermanfaat dan kurang tajam. Alih-alih menunggu gigi kita tanggal, kita mencabutnya satu per satu. Kini kita bahagia dan ompong.

Laboratorium-laboratorium kekuasaan sedang memprogram model baru penyangkalan bagi kita. Hanya untuk kita, tentu saja. Bagi minoritas yang menang, yang 'diikutsertakan', modelnya tetaplah agresivitas dan penaklukan. Kita bukan lagi kaum

barbar yang berdarah dingin dan bengis yang dulu merajalela dalam pemberontakan dan revolusi yang tak terkendali. Kita telah menjadi filsuf ketiadaan, skeptis terhadap tindakan, acuh tak acuh dan keren. Kita bahkan tidak menyadari bahwa mereka sedang mengecilkan bahasa dan otak kita. Kita hampir tidak mampu lagi menulis, sesuatu yang penting untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kita hampir tidak mampu lagi berbicara. Kita mengekspresikan diri dalam jargon-jargon kerdil yang terbuat dari banalitas dari televisi dan olahraga, jurnalisme bergaya barak yang tampaknya memfasilitasi komunikasi, padahal kenyataannya merendahkan dan mengebirinya.

Namun yang lebih buruk lagi, kita hampir tidak mampu lagi berusaha melakukan apa pun. Kita tidak berkomitmen. Tenggat waktu sedikit, beberapa hal yang harus dilakukan, tidak banyak membaca. Sebuah rapat, tindakan di sana-sini dan kita bertekuk lutut, tamat. Di sisi lain, kita menghabiskan waktu berjam-jam mendengarkan (tanpa memahami) musik yang hampa isi, lagu-lagu dalam bahasa yang tidak kita mengerti, suara-suara yang meniru pabrik, mobil balap atau sepeda motor. Bahkan ketika kita kehilangan diri kita dalam perenungan alam (yang sedikit tersisa darinya), kita tidak benar-benar berjalan-jalan, itu adalah jalan-jalan yang memasuki kita. Kita menerima banalitas, model ekologis dan naturalis yang dikeluarkan oleh

kapitalisme (dalam versi alternatifnya yang baru, tentu saja, bahkan lebih buruk daripada yang ada sebelumnya). Tetapi kita tidak memiliki pengalaman tentang hubungan nyata dengan alam, yang membutuhkan keterlibatan dan kekuatan, agresi dan perjuangan, bukan sekadar perenungan.

Dan jangan bicara tentang perilaku agresif kaum kapitalis, padahal kita seharusnya mengembangkan perilaku toleran. Saya tahu betul apa arti agresivitas kapitalis, atau agresivitas para peserta balap Paris-Dakar. Bukan itu yang saya bicarakan. Bahkan, saya sama sekali tidak bermaksud agresivitas. Kata-kata bisa menipu. Maksud saya adalah kita perlu bertindak, alih-alih membuang-buang waktu sementara kapal terbakar.

Entah kita yakin bahwa perubahan besar sedang terjadi atau tidak. Kapitalisme dan kekuasaan sedang mengalami transformasi yang akan mengguncang kondisi kehidupan kita saat ini, entah berapa dekade lagi. Jika kita tidak sepenuhnya yakin akan hal ini, lebih baik kita terus mengejar kupu-kupu impian kita, mitos-mitos Buddhisme, pengobatan homeopati, filsafat Zen, sastra eskapisme, olahraga, atau apa pun yang kita sukai, termasuk menjauhkan diri dari tata bahasa dan bahasa.

Namun, jika kita yakin akan hipotesis pertama, jika kita yakin bahwa ada proyek yang sedang berlangsung yang bertujuan untuk memperbudak kita, terutama perbudakan budaya yang merampas bahkan kemungkinan kita untuk melihat belenggu kita, maka kita tidak bisa lagi menoleransi toleransi atau kecenderungan untuk menyerah atau meninggalkan perjuangan. Dan janganlah kita berpikir bahwa apa yang kita katakan di sini hanya berlaku bagi kawan-kawan yang telah meninggalkan perjuangan revolusioner dan kini dengan tenang merumput di antara tanaman hijau, jeruk, umat Buddha, atau kawanan lainnya. Kita juga merujuk pada mereka yang mengaku masih revolusioner tetapi menjalani tragedi polusi fisik dan mental yang progresif dari hari ke hari.

Ini bukan sekadar seruan untuk bertindak. Kuburan-kuburan penuh dengan seruan semacam itu. Kita berbicara tentang sebuah proyek yang telah diteliti di laboratorium kapital dan kini sedang diterapkan dengan sempurna. Proyek ini bertujuan untuk secara bertahap dan tanpa rasa sakit mengalihkan kita dari kemampuan kita untuk berjuang. Proyek ini bergerak seiring dengan restrukturisasi kapital yang mendalam. Panggilan kami bukanlah seruan untuk voluntarisme, atau jika Anda suka, sebuah seruan di padang gurun. Kami berharap ini akan menjadi, meskipun terbatas dan kurang lebih,

sebuah kontribusi kecil untuk memahami perubahan mendalam yang sedang terjadi di dunia di sekitar kita.